

IMPLEMENTASI *PROGRAM ECONOMIC EMPOWERMENT OF WOMEN THROUGH CLIMATE-SMART AGRICULTURE* OLEH UN WOMEN DALAM MENGATASI KRISIS EKONOMI DI KENYA

Oleh: Nadia Zafira Putri

Pembimbing: Indra Pahlawan, S.IP., M.Si

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

Kampus Bina Widya JL.H.R Soebrantas KM 12,5 Simp. Baru
Pekanbaru

ABSTRAK

Perempuan di Kenya menghadapi tantangan ekonomi serius akibat ketimpangan gender dan dampak perubahan iklim yang mengancam sektor pertanian, khususnya di wilayah rawan seperti Kitui County. Kondisi ini memperburuk kerentanan perempuan petani skala kecil dan mendorong perlunya intervensi organisasi internasional dalam memperkuat ketahanan ekonomi mereka. Penelitian ini menggunakan teori Organisasi Internasional Clive Archer dan perspektif Liberal Institusionalisme untuk menganalisis peran UN Women dalam program *Economic Empowerment of Women through Climate-Smart Agriculture* di Kenya. Pendekatan penelitian dilakukan melalui studi pustaka dengan analisis kualitatif terhadap laporan resmi, kebijakan, dan literatur akademik terkait.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa UN Women berperan sebagai aktor independen yang efektif dalam memperkuat kerja sama multilateral dan mendorong pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pendekatan pertanian cerdas iklim. Program tersebut terbukti meningkatkan kapasitas adaptif, pendapatan, serta partisipasi perempuan dalam pembangunan berkelanjutan di Kenya. Temuan ini menegaskan pentingnya kerja sama internasional berbasis gender untuk mengatasi krisis ekonomi dan iklim yang dialami perempuan di wilayah rentan.

Kata kunci: UN Women, Pemberdayaan Perempuan, *Climate-Smart Agriculture*, Liberal Institusionalisme.

ABSTRACT

Women in Kenya face severe economic challenges due to gender inequality and the impacts of climate change that threaten the agricultural sector, particularly in climate-vulnerable regions such as Kitui County. These conditions heighten the vulnerability of small-scale women farmers and underscore the need for international organizations to strengthen their economic resilience. This study employs Clive Archer's International Organization Theory and the Liberal Institutionalism perspective to analyze the role of UN Women in the Economic Empowerment of Women through Climate-Smart Agriculture program in Kenya. The research adopts a qualitative literature-based method through analysis of official reports, policy documents, and academic sources.

The findings demonstrate that UN Women effectively functions as an independent actor that enhances multilateral cooperation and promotes women's economic empowerment through climate-smart agricultural practices. The program has improved women's adaptive capacity, income levels, and participation in sustainable development across Kenya. These results highlight the importance of gender-responsive international cooperation in addressing the economic and climate crises affecting women in vulnerable communities.

Keywords: *UN Women, Women's Empowerment, Climate-Smart Agriculture, Liberal Institutionalism.*

PENDAHULUAN

Kenya merupakan negara yang menghadapi tekanan sosial-ekonomi serius akibat ketimpangan gender dan tingginya kerentanan terhadap perubahan iklim, terutama di wilayah kering dan semi-kering. Perempuan menjadi kelompok yang paling terdampak karena keterbatasan akses terhadap lahan, air, modal, dan sumber keuangan formal, sehingga kemampuan mereka mempertahankan penghidupan semakin terhambat.¹ Dampak perubahan iklim seperti kekeringan, penurunan produktivitas lahan, dan ketidakstabilan produksi pangan memperburuk kondisi ekonomi perempuan petani skala kecil yang bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber utama pendapatan.

Kitui County merupakan salah satu wilayah dengan kerentanan tertinggi karena kondisi geografisnya yang kering serta tingginya angka kemiskinan perempuan.² Perempuan di wilayah ini tidak hanya menghadapi keterbatasan sumber daya, tetapi juga beban kerja domestik yang tinggi serta minimnya akses terhadap teknologi pertanian modern. Situasi ini menjadikan mereka kelompok yang paling rentan terhadap guncangan ekonomi yang dipicu perubahan iklim. Kompleksitas masalah ini menunjukkan pentingnya intervensi yang tidak hanya berfokus pada bantuan jangka pendek, tetapi pada penguatan kapasitas perempuan dalam menghadapi kondisi iklim ekstrem.

Sebagai salah satu upaya mengatasi kerentanan ini, UN Women menjalankan Program *Economic Empowerment of Women through Climate-Smart Agriculture*, yang ditujukan khusus untuk memperkuat ketahanan ekonomi perempuan melalui peningkatan kapasitas pertanian tahan iklim, literasi keuangan, dan akses pembiayaan mikro.³ Program ini diterapkan di Kitui, Laikipia, dan West Pokot, dengan kegiatan berupa pembentukan kelompok tani perempuan, pelatihan praktik pertanian berkelanjutan, penyediaan teknologi adaptif, serta penguatan rantai nilai pertanian lokal. Kehadiran program ini bukan sekadar solusi teknis, tetapi merupakan respon langsung terhadap masalah struktural yang selama ini membatasi kemampuan perempuan untuk mandiri secara ekonomi di tengah perubahan iklim.

KERANGKA DASAR TEORI

Perspektif Liberal Institutionalisme

Perspektif Liberal Institutionalism memandang bahwa institusi internasional memiliki peran penting dalam menciptakan kerja sama antarnegara dan mengurangi ketidakpastian dalam sistem internasional. Berbeda dari pendekatan realis yang menekankan anarki dan persaingan kekuatan, perspektif ini berargumen bahwa institusi seperti PBB, WTO, dan IMF menyediakan aturan, norma, dan mekanisme yang memungkinkan kerja sama yang lebih stabil

¹ Kenya National Bureau of Statistics, *Kenya Population and Housing Census 2019*.

² County Government of Kitui, *Kitui County Integrated Development Plan 2018-2022*.

³ UN Women, *Women Economic Empowerment through Climate-Smart Agriculture in Kenya* (2024).

dan transparan.⁴ Dengan adanya regulasi yang mengikat serta mekanisme penegakan yang konsisten, negara-negara lebih terdorong untuk berkolaborasi dalam isu-isu global, termasuk pembangunan dan ketahanan ekonomi masyarakat rentan.

Perspektif Liberal Institutionalism relevan karena menunjukkan bagaimana interdependensi antaraktor, baik negara maupun organisasi internasional, mendorong terciptanya kerja sama yang saling menguntungkan.⁵ Interdependensi ekonomi, politik, dan keamanan mengurangi insentif perilaku oportunistik serta meningkatkan motivasi untuk menemukan solusi kolektif, termasuk dalam isu pemberdayaan ekonomi perempuan dan adaptasi perubahan iklim di Kenya. Dengan demikian, perspektif ini membantu menjelaskan bagaimana institusi internasional seperti UN Women berperan dalam memfasilitasi kerja sama lintas aktor untuk mengatasi tantangan ekonomi yang dihadapi perempuan di wilayah rawan krisis.

Tingkat Analisa

Menurut Mas'ood, terdapat empat tingkat analisis dalam Hubungan Internasional, yaitu individu, negara, kelompok/organisasi, dan sistem internasional. Tingkat organisasi menekankan bagaimana tindakan kolektif dalam suatu organisasi memengaruhi kebijakan dan dinamika internasional.⁶ Pada

tingkat ini, perilaku organisasi internasional dipahami sebagai hasil koordinasi para anggotanya dalam mencapai tujuan tertentu, bukan sebagai tindakan individu atau negara secara terpisah. Pendekatan ini membantu menjelaskan bagaimana organisasi internasional seperti UN Women dapat bertindak sebagai katalisator kebijakan dalam isu pemberdayaan perempuan.

Penelitian ini menggunakan tingkat analisis organisasi internasional, di mana UN Women dipandang sebagai aktor kolektif yang memiliki kapasitas untuk merespons tantangan ekonomi perempuan di Kenya. UN Women berfungsi sebagai fasilitator kebijakan, katalisator perubahan, dan pelaksana program melalui koordinasi dengan pemerintah Kenya, LSM, dan aktor non-negara lainnya.⁷ Peran ini sejalan dengan pandangan bahwa organisasi internasional dapat menggabungkan sumber daya multilateral untuk menghasilkan solusi konkret terhadap isu global seperti ketidaksetaraan gender.

Teori Organisasi Internasional

Teori Organisasi Internasional menekankan bahwa organisasi seperti UN Women memiliki peran penting dalam sistem global sebagai instrumen, arena, dan aktor independen. Sebagai instrumen, organisasi internasional dipandang sebagai alat negara-negara anggota untuk mencapai tujuan

⁴ A. O. Ishola and A. O. Ayoola, "Liberal Institutionalism and Global Development: The Question of African Identity," *Public Administration and Regional Studies* 17, no. 2 (2024).

⁵ Andrew Moravcsik, "Liberal Theories of International Relations," in *Oxford Handbook of International Relations*, eds. Christian Reus-Smit and

Duncan Snidal (Oxford: Oxford University Press, 2008).

⁶ Mohtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi* (1994), hlm. 23.

⁷ Karns & Mingst, *International Organizations: The Politics and Processes of Global Governance* (2010).

tertentu. Dalam peran ini, organisasi bertindak sesuai dengan mandat dan kebijakan yang telah ditetapkan negara, tanpa bertindak secara otonom.⁸ Fungsi ini menempatkan organisasi internasional sebagai pelaksana kerja sama yang memfasilitasi program-program pembangunan, termasuk pemberdayaan ekonomi perempuan.

Sebagai arena, organisasi internasional menyediakan ruang bagi negara dan aktor non-negara untuk berdialog, bernegosiasi, serta berbagi praktik terbaik. Ruang diplomasi multilateral ini memungkinkan berbagai kepentingan nasional diselaraskan dalam kerangka kebijakan kolektif.⁹ UN Women, misalnya, menyediakan wadah bagi pemerintah Kenya, lembaga donor internasional, dan komunitas lokal untuk membahas strategi pemberdayaan perempuan melalui program pertanian cerdas iklim. Dalam fungsi ini, organisasi internasional berperan sebagai forum yang mempermudah koordinasi dan kolaborasi lintas aktor.

Dalam peran ketiga sebagai aktor independen, organisasi internasional memiliki kapasitas untuk mengembangkan kebijakan dan inisiatif secara relatif otonom dari negara-negara anggotanya. UN Women memiliki kemampuan untuk merancang program, memobilisasi sumber daya, serta mempengaruhi norma dan kebijakan terkait

kesetaraan gender secara global.¹⁰ Kapasitas operasional ini membuat UN Women bukan sekadar perpanjangan tangan negara, tetapi aktor global yang mendorong perubahan sosial melalui implementasi program konkret, termasuk di Kenya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena sosial terkait upaya UN Women dalam memperkuat ketahanan ekonomi perempuan melalui program *Economic Empowerment of Women through Climate-Smart Agriculture* di Kenya.¹¹ Data kualitatif dianalisis untuk menggambarkan hubungan antara konteks kerentanan gender, implementasi program, dan perubahan yang terjadi pada kelompok perempuan penerima manfaat.

Penelitian ini mengandalkan data sekunder melalui studi pustaka terhadap berbagai dokumen resmi, laporan program, publikasi lembaga internasional, serta jurnal akademik terkait. Sumber utama meliputi laporan UN Women mengenai implementasi *Climate-Smart Agriculture*, publikasi FAO mengenai adaptasi pertanian berbasis gender, serta laporan OECD yang mengevaluasi dampak ekonomi program tersebut di Kenya.¹² Selain itu, laporan Pemerintah

⁸ Clive Archer, *International Organizations* (Routledge, 2015).

⁹ Karns & Mingst, *International Organizations: The Politics and Processes of Global Governance* (2010).

¹⁰ UN Women, *Economic Empowerment of Women in Crisis Settings* (2023).

¹¹ UN Women Kenya, *Economic Empowerment of Women through Climate-Smart Agriculture in Kenya* (Nairobi: UN Women, 2024).

¹² FAO, *Climate-Smart Agriculture and Gender Equality in Kenya* (Rome: FAO, 2023); OECD, *Kenya: Women's Economic Empowerment Through Climate-Smart Agriculture* (Paris: OECD, 2024).

Kenya dan dokumen kebijakan terkait pembangunan pertanian di wilayah Kitui turut dianalisis untuk memahami konteks lokal pelaksanaan program.

Analisis dilakukan secara deskriptif untuk menjelaskan langkah-langkah program, bentuk kerja sama lintas aktor, dan capaian yang dihasilkan. Teknik analisis ini memungkinkan penulis menilai sejauh mana intervensi UN Women mendukung peningkatan kapasitas adaptif, produktivitas, serta akses pembiayaan bagi perempuan. Dengan demikian, metode ini memberikan pemahaman komprehensif mengenai kontribusi program *Climate-Smart Agriculture* terhadap penguatan ketahanan ekonomi perempuan di Kenya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis Ekonomi dan Kerentanan Gender di Kenya

Kenya merupakan negara dengan kondisi geografis dan iklim yang sangat beragam, di mana lebih dari 80 persen wilayahnya berada pada kategori *arid and semi-arid lands* (ASAL). Ketergantungan masyarakat pada sektor pertanian membuat perekonomian Kenya sangat rentan terhadap perubahan iklim, terutama di Kabupaten Kitui yang berulang kali mengalami kekeringan berkepanjangan dan penurunan produktivitas lahan.¹³ Situasi ini berdampak langsung pada tingkat kemiskinan dan ketidakstabilan pendapatan rumah tangga, terutama di wilayah pedesaan.

Gambar Peta Negara Kenya



Sumber: Pambudi, A. 2017, Negara Kenya.

Kondisi tersebut semakin diperparah oleh ketimpangan gender yang membuat perempuan memiliki akses lebih terbatas terhadap lahan, modal, teknologi pertanian, dan layanan keuangan. Data berbagai lembaga internasional menunjukkan bahwa perempuan petani skala kecil mengalami hambatan struktural baik dalam memperoleh input produksi maupun dalam memanfaatkan peluang ekonomi, sehingga mereka menjadi kelompok yang paling rentan ketika terjadi guncangan iklim atau krisis ekonomi nasional.¹⁴ Beban kerja yang tinggi, kepemilikan aset yang rendah, serta keterbatasan akses pendidikan semakin mengurangi kapasitas adaptasi perempuan terhadap risiko perubahan iklim.

Kerentanan multidimensi ini menjadi salah satu alasan utama UN Women

¹³ Government of Kenya, *Kitui County Integrated Development Plan 2018-2022*.

¹⁴ FAO, *Climate-Smart Agriculture and Gender Equality in Kenya*, 2023.

memperluas program pemberdayaan ekonominya di Kenya, khususnya melalui pendekatan pertanian cerdas iklim. UN Women memandang bahwa tantangan yang dihadapi perempuan tidak dapat diatasi hanya melalui kebijakan domestik, melainkan membutuhkan kolaborasi internasional untuk menyediakan peningkatan kapasitas, teknologi adaptif, dan dukungan pembiayaan yang memadai.¹⁵ Karena itu, kerja sama UN Women dengan pemerintah Kenya, FAO, IFAD, dan lembaga donor internasional menjadi instrumen penting dalam memperkuat ketahanan ekonomi perempuan di daerah rawan krisis.

Identitas, Mandat, dan Kerangka Kerja UN Women di Kenya

UN Women dibentuk pada tahun 2010 sebagai entitas PBB yang memiliki *triple mandate*, fungsi normatif untuk mendorong standar global kesetaraan gender, fungsi koordinatif untuk menyelaraskan kerja antar-lembaga PBB, dan fungsi operasional untuk menjalankan program langsung di lapangan. Di Kenya, UN Women memfokuskan kegiatannya pada *Women's Economic Empowerment* (WEE), pengarusutamaan gender dalam kebijakan nasional, serta program adaptasi perubahan iklim seperti *Climate-Smart Agriculture* (CSA).¹⁶

Dalam pelaksanaannya, UN Women Kenya bekerja melalui kerangka *Country*

Strategy Notes (CSN), kemitraan dengan pemerintah nasional dan daerah, serta perjanjian kerja sama dengan lembaga internasional seperti FAO dan IFAD.¹⁷ Mekanisme ini memungkinkan UN Women menjalankan *pilot project*, memberikan pelatihan pertanian tahan iklim, serta menyediakan akses pembiayaan dan teknologi adaptif bagi perempuan petani di wilayah rawan iklim seperti Kitui.

Desain dan Rancangan Program

Program *Climate-Smart Agriculture* dirancang UN Women untuk meningkatkan ketahanan ekonomi perempuan dengan memperkuat kapasitas mereka dalam mengelola pertanian yang adaptif terhadap perubahan iklim. Program ini bertujuan meningkatkan produktivitas, memperluas akses perempuan terhadap teknologi pertanian, serta mendukung pengurangan risiko iklim melalui praktik yang lebih berkelanjutan. Program difokuskan di wilayah rawan iklim, Kitui, Laikipia, dan West Pokot, yang termasuk dalam kategori *arid and semi-arid lands* (ASAL).¹⁸

Rancangan program CSA melibatkan kolaborasi dengan berbagai mitra internasional seperti FAO, KOICA, dan IFAD untuk menyediakan dukungan teknis, pendanaan, dan fasilitas pelatihan bagi perempuan petani. Sasaran utamanya adalah perempuan petani skala kecil yang menghadapi keterbatasan akses terhadap

¹⁵ UN Women Kenya, *Economic Empowerment of Women through Climate-Smart Agriculture in Kenya*, 2024.

¹⁶ UN Women, *UN Women Strategic Plan 2022-2025*.

¹⁷ UN Women Kenya, *Economic Empowerment of Women through Climate-Smart Agriculture in Kenya*, 2024.

¹⁸ UN Women Kenya, *Economic Empowerment of Women through Climate-Smart Agriculture in Kenya*, 2024.

lahan, informasi, dan modal, sehingga intervensi program diarahkan pada peningkatan keterampilan budidaya, penggunaan varietas benih tahan iklim, dan penguatan kapasitas ekonomi perempuan dalam rantai nilai pertanian.¹⁹

Strategi Implementasi Program

Implementasi program ini dilakukan melalui serangkaian pelatihan pertanian tahan iklim yang mencakup *conservation agriculture*, teknik irigasi hemat air, dan penggunaan varietas benih unggul yang tahan kekeringan.²⁰ UN Women memfasilitasi pembentukan kelompok tani perempuan sebagai ruang belajar kolektif yang memungkinkan transfer keterampilan, manajemen produksi, serta penguatan solidaritas ekonomi di tingkat komunitas.

Selain pelatihan, program ini menyediakan akses terhadap teknologi adaptif seperti sistem irigasi sederhana, alat pascapanen, dan dukungan pembiayaan mikro untuk meningkatkan produktivitas usaha tani perempuan. UN Women mengoordinasikan kemitraan lintas lembaga dengan FAO, KOICA, dan pemerintah Kenya untuk memastikan keselarasan program dengan kebijakan nasional seperti Kenya Vision 2030 dan *National Gender Policy*, sehingga setiap intervensi dapat berkontribusi pada tujuan pembangunan jangka panjang.²¹

Peran Kerja Sama Internasional dalam Pelaksanaan Program

Kolaborasi internasional menjadi fondasi utama keberhasilan program *Climate-Smart Agriculture* (CSA) di Kenya karena pendanaannya berasal dari berbagai mitra global seperti KOICA, Uni Eropa, Jerman, dan Swedia.²² Mekanisme pendanaan ini dirancang untuk memastikan keberlanjutan intervensi, mulai dari tahap perencanaan hingga implementasi di tingkat komunitas, sehingga program dapat menjangkau wilayah paling rentan seperti Kitui dan Laikipia.

Selain donor, UN Women bekerja bersama lembaga teknis seperti FAO dan IFAD untuk menyediakan dukungan pengetahuan, teknologi adaptif, serta pendampingan lapangan. Sinergi ini memungkinkan integrasi antara kebijakan nasional Kenya, kebutuhan komunitas lokal, dan standar internasional terkait ketahanan iklim.²³ Pemerintah Kenya juga berperan dalam menyediakan kerangka kebijakan dan dukungan institusional bagi pelaksanaan program ini.

Dalam struktur program, UN Women bertindak sebagai fasilitator, advokat, dan katalisator yang menghubungkan aktor donor, lembaga teknis, dan pemerintah melalui *Memorandum of Understanding* (MoU) serta kerangka *Country Strategy Notes* (CSN).²⁴ Pola interdependensi antar-

¹⁹ FAO, *Climate-Smart Agriculture and Gender Equality in Kenya*, 2023.

²⁰ UN Women Kenya, *Empowering Women Through Climate-Smart Agriculture in Kitui County*, 2022.

²¹ Government of Kenya, *Vision 2030 Progress Report*, 2021.

²² KOICA, *Project Portfolio: East Africa Climate Resilience*, 2023.

²³ FAO, *Climate-Smart Agriculture and Gender Equality in Kenya*, 2023.

²⁴ UN Women, *UN Women Strategic Plan 2022-2025*.

aktor ini mencerminkan gagasan liberal institusionalisme, di mana kerja sama multilateral menjadi mekanisme utama untuk mengatasi tantangan kolektif seperti perubahan iklim dan ketimpangan gender.

Pencapaian dan Dampak Program terhadap Ketahanan Ekonomi Perempuan

Program ini menghasilkan peningkatan pendapatan perempuan melalui peningkatan produktivitas pertanian dan diversifikasi aktivitas ekonomi.²⁵ Banyak perempuan yang sebelumnya bergantung pada panen subsisten kini mampu menghasilkan surplus untuk dijual ke pasar lokal, sehingga pendapatan rumah tangga menjadi lebih stabil meskipun menghadapi kekeringan berkepanjangan.

Penerima manfaat mengalami peningkatan akses terhadap pembiayaan mikro dan layanan keuangan digital yang memperkuat kemampuan mereka mengembangkan usaha tani. Selain itu, tingkat adopsi praktik pertanian cerdas iklim seperti penggunaan benih tahan kekeringan, irigasi hemat air, dan *mulching* meningkat signifikan di ketiga lokasi program, mencerminkan keberhasilan mekanisme pelatihan dan pendampingan lapangan.²⁶

Program ini memperkuat kapasitas kepemimpinan perempuan melalui pembentukan kelompok tani dan pelatihan manajemen komunitas. Dampak jangka panjangnya terlihat pada peningkatan ketahanan pangan rumah tangga serta

kemampuan perempuan untuk mengambil keputusan ekonomi yang lebih mandiri.²⁷ Laporan UN Women dan IFAD menunjukkan bahwa program ini berkontribusi langsung pada ketahanan ekonomi jangka panjang dan adaptasi iklim di wilayah ASAL Kenya.

SIMPULAN

Program *Economic Empowerment of Women through Climate-Smart Agriculture* yang dijalankan UN Women di Kenya hadir sebagai respons terhadap kerentanan multidimensi yang dialami perempuan di wilayah *arid and semi-arid lands* seperti Kitui, Laikipia, dan West Pokot. Perubahan iklim yang memperburuk kekeringan, keterbatasan akses perempuan terhadap sumber daya produktif, serta ketimpangan gender yang mengakar menjadikan perempuan kelompok paling terdampak dari krisis ekonomi dan lingkungan. Karena itu, intervensi yang berfokus pada peningkatan kapasitas adaptasi perempuan, perluasan akses ekonomi, dan penguatan posisi mereka dalam sektor pertanian menjadi kebutuhan mendesak yang dijawab melalui mandat normatif, koordinatif, dan operasional UN Women.

Pelaksanaan program ini menunjukkan bahwa kerja sama internasional memegang peranan krusial dalam meningkatkan ketahanan ekonomi perempuan. Melalui dukungan teknis dan pendanaan dari mitra seperti FAO, IFAD, KOICA, serta pemerintah Kenya, program ini mampu menyediakan pelatihan pertanian

²⁵ UN Women Kenya, *Economic Empowerment of Women through Climate-Smart Agriculture in Kenya*, 2024.

²⁶ IFAD, *Rural Women's Adaptation to Climate Change: East Africa Review*, 2023.

²⁷ UN Women Kenya, *Empowering Women Through Climate-Smart Agriculture in Kitui County*, 2022.

tahan iklim, pembentukan kelompok tani perempuan, dan akses teknologi adaptif yang mendorong peningkatan produktivitas dan pendapatan. Dampak program terlihat dari meningkatnya kemampuan perempuan mengakses pembiayaan mikro, bertambahnya adopsi praktik pertanian cerdas iklim, serta penguatan posisi perempuan sebagai pengambil keputusan dalam komunitasnya. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi dan adaptasi iklim dapat berjalan seiring ketika dirancang secara inklusif dan berbasis kebutuhan lapangan.

Meski begitu, pelaksanaan program masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan pendanaan jangka panjang, hambatan sosial-budaya, serta minimnya infrastruktur pendukung di wilayah ASAL. Pelajaran yang dapat ditarik adalah bahwa keberhasilan intervensi tidak hanya bergantung pada inovasi teknis, tetapi juga pada penguatan struktur sosial dan kolaborasi lintas aktor yang berkesinambungan. Dengan pendekatan terpadu tersebut, program *Economic Empowerment of Women through Climate-Smart Agriculture* tidak hanya memberikan manfaat ekonomi langsung, tetapi juga membangun fondasi penting bagi strategi adaptasi perubahan iklim yang lebih inklusif, berkeadilan gender, dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Archer, C. (2015). *International organizations*. Routledge.
- County Government of Kitui. (2018-2022). *Kitui County integrated development plan 2018-2022*.
- FAO. (2023). *Climate-smart agriculture and gender equality in Kenya*. Food and Agriculture Organization.
- Government of Kenya. (2021). *Vision 2030 progress report*.
- IFAD. (2023). *Rural women's adaptation to climate change: East Africa review*. International Fund for Agricultural Development.
- Ishola, A. O., & Ayoola, A. O. (2024). Liberal institutionalism and global development: The question of African identity. *Public Administration and Regional Studies*, 17(2).
- Karns, M. P., & Mingst, K. A. (2010). *International organizations: The politics and processes of global governance*. Lynne Rienner Publishers.
- Kenya National Bureau of Statistics. (2019). *Kenya population and housing census 2019*.
- KOICA. (2023). *Project portfolio: East Africa climate resilience*. Korea International Cooperation Agency.
- Mas'ood, M. (1994). *Ilmu hubungan internasional: Disiplin dan metodologi*. LP3ES.
- Moravcsik, A. (2008). Liberal theories of international relations. In C. Reus-Smit & D. Snidal (Eds.), *The Oxford handbook of international relations*. Oxford University Press.
- OECD. (2024). *Kenya: Women's economic empowerment through climate-smart*

agriculture. Organisation for
Economic Co-operation and
Development.

UN Women Kenya. (2022). *Empowering women through climate-smart agriculture in Kitui County.* UN Women Kenya.

UN Women Kenya. (2024). *Economic empowerment of women through climate-smart agriculture in Kenya.* UN Women Kenya.

UN Women. (2022-2025). *UN Women strategic plan 2022-2025.* UN Women.

UN Women. (2023). *Economic empowerment of women in crisis settings.* UN Women.